

Lambung Padi Kerinci Sebagai Objek Penciptaan Karya Seni Grafis Gaya Surrealis

Jeki Aprisela¹, Rajudin²

Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jalan Bahder Johan, Guguk Malintang, Padangpanjang, Kota Padangpanjang, 27128.

Sumatera Barat, Indonesia

apriselagrafis@gmail.com, sirajudinsiraj@gmail.com

ABSTRAK

Lambung Padi Kerinci adalah sebagai objek penciptaan karya seni grafis ini. Lambung padi Kerinci diambil sebagai objek penciptaan karya karena fakta di lapangan menunjukkan bahwa keberadaannya sudah terancam punah. Sementara nilai-nilai filosofis dari lambung padi Kerinci ini sangat luhur dan dalam. Penciptaan karya seni grafis ini menggunakan pendekatan gaya surealis. Konsep distorsi digunakan untuk membangun kesan surealis pada karya yang diciptakan. Penciptaan karya ini bertujuan untuk mengekspresikan diri melalui lambung padi Kerinci sebagai idiom dalam berkesenian. Metode yang digunakan dalam proses penciptaan ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap kontemplasi, tahap purwarupa dan tahap perwujudan. Karya seni grafis ini menggunakan penggabungan teknik *hardboard cut* dengan teknik stensil. Media yang digunakan adalah cat akrilik dan tinta cetak berbasis minyak pada kanvas. Penciptaan karya ini telah menghasilkan satu karya yang diberi judul "Menabung". Karya ini berukuran 100 cm x 100 cm.

Kata Kunci: lambung padi Kerinci, seni grafis, surealis

ABSTRACT

The Kerinci Rice Barn is the object of this printmaking. The Kerinci rice barn was chosen as the object of creation because its existence is already threatened with extinction. In fact, the philosophical value of the Kerinci rice barn is very noble and profound. This printmaking is made in a surreal style. The concept of distortion is used to make the work more surreal. The idea behind this work is to use the Kerinci rice barn as an idiom to express oneself through art. The stages of the method in this creation are: contemplation, prototype, and forming. This printmaking work combines the hardboard cut technique with the stencil technique. The media used are acrylic paints and oil-based printing inks on canvas. The creation of this work has resulted in a work entitled "Menabung". This work measures 100 cm x 100 cm.

Keywords: Kerinci rice barns, printmaking, surreal

PENDAHULUAN

Penciptaan karya seni grafis ini dilatarbelakangi oleh lumbung padi (bilik padi) di Kerinci. Lumbung padi Kerinci merupakan bangunan yang dapat digunakan untuk menyimpan beras, hasil pertanian lainnya, dan berbagai jenis makanan. Strukturnya setengah panggung atau bertumpu pada pilar di tengahnya. Bentuknya persegi panjang dan terbuat dari kayu. Dindingnya miring ke arah atas. Struktur menggeser posisinya dalam lanskap secara keseluruhan. Tentukan arah aliran sungai, dari hulu ke hilir, dengan menggunakan lokasi bangunan rumah deret sebagai panduan (Nofrial et al., 2019).

Lumbung padi dikenal sebagai tempat menyimpan padi merupakan salah satu warisan yang ditinggalkan oleh nenek moyang masyarakat Kerinci. Lumbung padi yang berbentuk “rumah kecil” ini tampak mirip dengan *rangkiang* di Minangkabau, juga digunakan untuk menyimpan padi (Yani Rahmadhanty1, 2019). Lumbung padi (bilik padi) masyarakat Kerinci ada yang milik pribadi dan ada juga yang milik desa, (bersama) (Hasibuan, 2014: 15). Jumlah lumbung padi per desa tergantung kebutuhan masyarakat di desa yang bersangkutan. Setiap desa bisa memiliki dua sampai tiga atau bahkan lebih lumbung padi.

Lumbung biasanya terletak di dekat sumber pangan. Pangan merupakan kebutuhan yang paling mendasar untuk hidup. Meskipun demikian, lumbung mengisyaratkan sesuatu yang lebih penting. Lumbung sebagai bagian dari sistem yang telah lama digunakan masyarakat adat untuk membantu mereka beradaptasi dan memastikan mereka selalu memiliki makanan. Sistem ini sudah ada sejak lama (Rizqika & Hadianto, 2021: 3).

Lumbung padi merupakan bangunan komunal yang dibangun oleh masyarakat di

wilayah Kerinci berdasarkan ajaran nenek moyang mereka. Padi dianggap sebagai sumber kehidupan. Karena itu, padi diperlakukan sebagai sesuatu yang sakral, dihormati, dan ditangani dengan prosedur khusus (Rizqika & Hadianto, 2021).

Selain sebagai tempat menyimpan padi, lumbung padi juga merupakan bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat Kerinci. Misi sosialnya adalah membantu orang miskin dan memastikan mereka tidak kelaparan selama musim kemarau atau paceklik yang panjang. Pada saat ini, fungsi lumbung padi bagi masyarakat Kerinci mulai bergeser, fungsi sosialnya sudah tidak lagi sebagaimana mestinya. Masyarakat lebih memilih menyimpan padinya di wadah yang lebih praktis, seperti karung di rumah masing-masing. Hal ini menjadi salah satu penyebab hilangnya minat masyarakat untuk menjaga dan melestarikan lumbung padi di lingkungan masyarakatnya. Lumbung padi mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Akhirnya lumbung padi hanya tinggal artefak yang menunggu kepunahannya.

Kerinci memiliki hanya satu jenis lumbung padi. Lumbung padi di Kerinci juga memiliki bentuk yang unik, yang membedakannya dengan lumbung padi di daerah lain. Meskipun fungsinya sama-sama menyimpan beras, namun dengan cara yang sedikit berbeda. Selain itu, tidak berfungsinya lumbung padi di Kerinci telah menggugah kesadaran estetik dalam diri pribadi. Setelah memikirkan tujuan dan peran lumbung padi di masa lalu yang telah memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat Kerinci, perlu ada upaya untuk meneruskan nilai-nilai ini kepada masyarakat. Hal ini merupakan alasan utama untuk mengangkatnya sebagai ide dalam penciptaan karya ini.

Bentuk karya yang diciptakan adalah karya seni grafis dengan pendekatan gaya surealis.

Teknik yang digunakan adalah kombinasi teknik *hardboard cut* dengan stensil. Media yang digunakan adalah tinta cetak basis minyak dan cat akrilik pada kanvas.

Penciptaan seni grafis ini bertujuan untuk menghasilkan karya yang berangkat dari lumbung padi masyarakat Kerinci. Tujuan diharapkan bahwa generasi muda Kerinci mengetahui dan menghargai nilai-nilai yang terkandung pada lumbung padi Kerinci.

Melihat bagaimana karya seni grafis ini dikerjakan, seniman akademik lain bisa mendapatkan ide untuk karya mereka. Pembuatan karya ini dapat menjadi acuan bagi masyarakat Kerinci, khususnya generasi muda, untuk mempelajari potensi dan budayanya, khususnya lumbung padi. Produksi karya ini berpotensi untuk berkontribusi pada kajian literatur yang dilakukan di sekolah seni. Seniman grafis dan anggota komunitas seni lainnya dapat berkomunikasi satu sama lain melalui penggunaan karya seni grafis ini. Penciptaan karya seni grafis ini menjadi tolok ukur untuk diri pribadi, mengevaluasi seberapa terampil dalam membuat karya dan seberapa kuat kemampuan dalam berkreasi.

ORISINALITAS

Lukisan "*The Persistence of Memory*" karya Salvador Dali (1931) terkenal di seluruh dunia karena makna mendalam yang terkandung dalam judulnya. Lukisan ini memuat beberapa simbol yang terlihat meski tanpa pemeriksaan yang cermat. Bukit, jam, gurun, dan semut adalah contoh dari simbol-simbol ini.

Bukit yang terlihat di latar belakang lukisan itu bisa ditemukan di kota Cape Creus yang terletak di Catalonia. Lebih tepatnya di kota Figueres yang berada di wilayah Catalonia Spanyol. Dali percaya bahwa waktu tidak

penting dan menggambarannya sebagai "jam yang sepertinya meleleh".

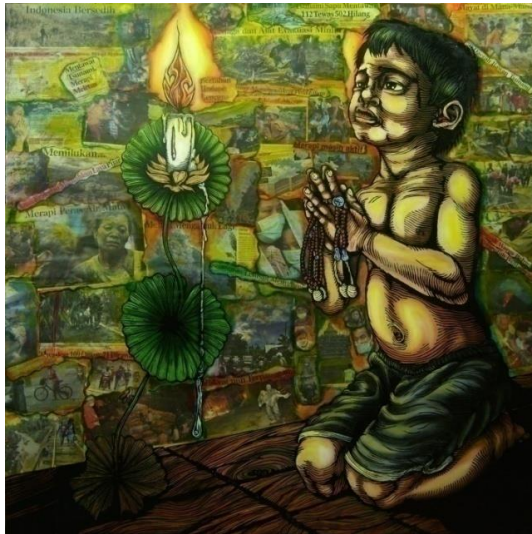


Gambar 1. Karya Solvador Dali
Judul: "*The Persistence of Memory*"
Ukuran: 24 cm x 33 cm
Media: *oil on canvas*
Tahun: 1931
(Dali, 2022)

Bukit pasir dan semut yang tinggal di sana juga dianggap sebagai simbol gurun. Kekosongan menghuni lanskap gurun karena begitu luasnya. Agar manusia menemukan jalan keluar dari padang pasir, satu-satunya yang bisa mereka lakukan adalah berjalan. Tidak ada lagi yang bisa mereka lakukan.

Karya ini terkait dengan berlalunya waktu dan semut. Kehadiran semut dalam lukisan tersebut dimaknai sebagai simbol kehancuran atau kehilangan. Waktu akan menghabiskan sisa tahun. Hidup seseorang cepat atau lambat jika mereka tinggal di gurun yang panas dan harus berjalan jauh tanpa bantuan.

Perbedaan karya Salvador Dali ini dengan karya yang dibuat yaitu dari sisi latar belakang dan representasi objek yang dipakai. Latar belakang karya dibuat abstrak dengan kombinasi berbagai warna dengan harmonis dan kontras. Bentuk representasi yang digunakan antara lain adalah lumbung padi, representasi padi yang telah dipanen dalam bentuk batang padi terikat, bulir padi yang didistorsi sangat besar, dan rumput yang didistorsi sangat besar.



Gambar 2. Karya Sutrisno SZ
Judul: *Pray for Indonesia*
Tahun: 2010

Media: *Woodcut, hand coloring* dan kolase pada kanvas
Ukuran: 133 cm x 133 cm.
(Aprisela, 2018)

Karya Sutrisno SZ (2010) berjudul “*Pray for Indonesia*” terinspirasi dari bencana alam yang baru-baru ini terjadi di Indonesia. Tragedi bencana alam menjadi pendorong terciptanya karya ini. Dalam keadaan seperti ini, kita dapat berdoa agar Indonesia terhindar dari segala bencana alam dan agar setiap orang sadar lingkungan dan mencintai bumi. Dengan doa-doa yang tulus ini, diharapkan Tuhan Yang Maha Kuasa akan mendengarkan mereka dan menggerakkan hati nurani setiap orang di planet ini untuk menghormati dan melestarikan alam.

Latar belakang karya Sutrisno di atas menggunakan representasi dari kumpulan artikel tentang bencana alam yang mengakibatkan banyak korban luka dan meninggal dunia. Pada karya dapat dilihat representasi bunga teratai yang indah masih bisa tumbuh di air yang keruh dan kotor, itulah salah satu alasan mengapa bunga teratai digunakan untuk melambangkan kesucian dan ketulusan. Lilin adalah simbol cahaya dan berharap cahaya ini menerangi jalan, harapan,

dan menunjukkan jalan ke depan. Karena doa seorang anak, teratai kering telah tumbuh dan hidup dengan sangat subur, bahkan muncul bunga teratai emas. Sedangkan tetesan lilin telah menjelma menjadi air yang menopang kehidupan teratai.

Karya Sutrisno menunjukkan bentuk manusia seutuhnya bersama dengan bentuk benda sehari-hari seperti lilin dan bunga teratai. Sebaliknya, karya yang dibuat tidak merepresentasi bentuk manusia. Gaya yang digunakan yaitu gaya surealis. Latar belakang karya dibuat abstrak. Representasi yang ada pada karya seperti: representasi lumbung padi, representasi padi yang telah dipanen dalam bentuk batang padi terikat, bulir padi yang didistorsi sangat besar, dan rumput yang didistorsi sangat besar.



Gambar 3. Karya AT. Sitompul
Judul: *Mau Karena Bisa*
Tahun: 2007

Media: *hardboard cut, monoprint, hand coloring* pada kanvas
Ukuran: 190 cm x 190 cm.
(Foto repro: Aprisela 2018)

Karya "Mau Karena Bisa" dibuat tahun 2008 oleh AT. Sitompul. Karya ini menghadirkan inspirasi dari karya tenun yang dipamerkan pada pameran *Psycho-visual*. Namun Sitompul tidak terlibat dalam proses menenun

kain. Namun, apa yang dia lakukan dengan garis artistik menciptakan representasi pola dalam seni grafis; meskipun tampak abstrak, namun menghasilkan karya yang cukup memukau. Pola inilah yang memberi makna pada frase. Judulnya "Mau Karena Bisa" menyiratkan bahwa semua orang dapat mencapai apa pun yang diinginkan, jika mau berusaha dan bekerja.

Karya Sitompul memiliki kekuatan hubungan antara garis, warna, dan pola untuk menghasilkan bentuk cukilan yang teratur dan pasti, yang menghasilkan tingkat kerumitan (*complexity*) dalam karya. Karya ini dibuat dengan mencukil *hardboard*, mencetak dengan satu warna, dan mewarnai dengan tangan (*hand coloring*). Karya sebagian besar menampilkan rona merah yang dicapai melalui teknik pewarnaan tangan. Karya AT. Sitompul memiliki gaya abstrak, terdiri dari potongan-potongan garis yang jelas, spontan, dan menarik. Sementara itu, karya-karya yang dibuat bergaya surealis dengan latar belakang abstrak. Karya yang dibuat menampilkan representasi dari berbagai objek seperti lumbung padi, tentakel gurita, batang pohon dan rumput.

LANDASAN TEORI

1) Teori ekspresi

Seni adalah cara orang untuk menunjukkan apa yang dirasakan dan apa yang dipikirkan karena karya yang dibuat oleh seniman secara signifikan mempengaruhi perasaan pada saat karya seni diciptakan. Karya seni dibuat sesuai perasaan seniman, ketika mereka melihat suasana atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Penelitian ini telah dilakukan oleh para ahli di masa lalu.

Untuk membuat karya seni, seseorang harus sadar akan sekelilingnya dan mampu meresponsnya secara kreatif. Proses ini terjadi ketika seorang seniman menanggapi dunia di sekitarnya dan merasa terdorong

untuk menciptakan karya berdasarkan apa yang diketahui dan bagaimana mengimajinasikannya dalam suasana hati yang senang. "Ekspresi dalam seni adalah curahan perasaan tertentu dalam suasana gembira" (Sumardjo, 2000: 74). Kemarahan dan kesedihan dapat dihadirkan dalam sebuah ekspresi artistik, hanya bisa dilakukan oleh seniman ketika ia tidak dalam keadaan marah atau sedih.

"Seni adalah sarana komunikasi selain berfungsi sebagai ekspresi." Dalam hal ini, seniman menggunakan seninya sebagai media untuk menyampaikan emosi yang dialaminya dan mengungkapkannya melalui karyanya (Kartika, 2004: 7).

Menurut penjelasan sebelumnya, menghasilkan sebuah karya seni tidak terlepas dari ekspresi yang dapat dimunculkan oleh imajinasi seniman. Oleh karena itu, ekspresi merupakan hal yang sangat penting dalam proses penciptaan karya seni. Ekspresi inilah yang membedakan produk hasil ciptaan manusia dalam bentuk karya seni dengan karya manusia lainnya yang bukan karya seni.

2) Teori Simbol

Salah satu definisi simbol adalah ia bertindak sebagai tanda yang menyampaikan pesan atau melayani fungsi tertentu. Simbol digunakan untuk menyampaikan bagaimana hidup dan berkomunikasi dalam masyarakat. Simbol memiliki hubungan yang sangat dekat dengan dunia di sekitarnya. Karena sebuah karya seni merepresentasikan realitas, seniman berusaha mengungkapkannya melalui simbol-simbol. Simbolisme adalah cara membuat karya seni yang mencoba menunjukkan sesuatu tentang dunia di sekitarnya (Hoed, 2014: 5).

"Tanda adalah segala sesuatu, baik fisik maupun mental, di dunia dan alam semesta, baik dalam pikiran manusia maupun dalam

sistem biologis manusia dan hewan, yang diberi makna oleh manusia." Konsekuensinya, sebuah tanda hanya akan memiliki makna jika manusia menginterpretasikannya (Hoed, 2014: 5). Tanda juga merupakan bagian dari kehidupan sosial. Melalui konvensi sosial, ia menjadi punya makna dan nilai sosial (Piliang, 2004: 189).

Sehubungan dengan makna, Sunardi menyatakan: "Prinsip perbedaan memungkinkan terciptanya makna melalui tanda-tanda." Dengan kata lain, makna dihasilkan oleh sistem yang terdiri dari perbedaan atau hubungan antar tanda (St. Sunardi, 2002:53).

3) Seni Grafis

Asal usul istilah "seni grafis" dalam bahasa Indonesia dapat ditelusuri kembali ke kata Yunani "*graphein*", yang diterjemahkan menjadi "menulis". Karena perubahan ini, kata "*graphein*", yang semula mengacu pada tindakan menulis, kini lebih sering merujuk pada proses pencetakan (Budiwirman, 2011). Awalnya, metode pencetakan adalah satu-satunya yang digunakan untuk reproduksi komersial. Karena itu, proses ini bisa mendapatkan lebih dari satu versi gambar yang sama dari satu contoh (klise). Karena metode ini telah lama digunakan dalam bisnis dan terus berkembang, seniman terinspirasi untuk menggunakannya dalam karya mereka. Akibatnya, apa yang sekarang dikenal sebagai "seni grafis" telah muncul dari waktu ke waktu.

Seni grafis adalah karya seni dua dimensi seperti lukisan, gambar, atau fotografi, namun seni grafis dihasilkan melalui proses cetak. Oleh sebab itu, satu karya seni grafis dapat dihasilkan dalam beberapa edisi atau eksemplar dalam bentuk yang sama, semua seniman secara kolektif menyebut sebagai "seni grafis" (*printmaking*) (Budiwirman,

2012: 76). Seni grafis memiliki berbagai teknik konvensional, seperti: cetak tinggi, cetak dalam, cetak saring, dan cetak datar.

Cetakan seni grafis paling sederhana, seperti yang dibuat oleh orang-orang kuno yang tinggal di gua atau oleh anak kecil, dibuat dengan mencelupkan tangan ke dalam tinta dan kemudian mengoleskannya ke permukaan. Teknik ini telah digunakan selama ribuan tahun. "Tidak peduli seberapa rumit prosesnya, pencetakan selalu melibatkan penggunaan dua permukaan: satu tempat gambar sebagai cetakan (klise), dan satu lagi tempat gambar terkesan atau tercetak" (Dauson, 1981: 6).

METODE PENCIPTAAN

Metode adalah salah satu aspek dalam metodologis penciptaan karya seni setelah paradigma, pendekatan dan teori (Mujiono, 2010). Metode merupakan cara-cara khusus yang dilakukan oleh seniman dalam penciptaan karya. Berbeda pendekatan yang digunakan oleh seniman, berbeda pula teori yang di pakai. Dengan demikian, akan berbeda pula metode yang dilakukan oleh seniman (Rajudin et al., 2020).

Proses pembuatan sebuah karya seni direncanakan secara matang, baik dari segi peristiwa yang akan dijadikan sebagai sumber ide, bahan, dan metode maupun makna simbol dan pesan yang akan dikomunikasikan melalui karya seni yang dibuat. Tahapan atau metode yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Kontemplasi

Seniman harus mampu menyajikan fenomena yang ditangkap dalam karya. Seniman perlu keluar dari zona nyamannya untuk menghasilkan karya seni yang kreatif dan orisinal. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan menghadiri pameran yang menampilkan karya terbaru seniman lain.

Selain itu, Dharsono Sony Kartika menjelaskan dalam bukunya “Kreasi Artistik” bahwa tahapan ini merupakan tahapan pemikiran mendalam, seniman memilih objek yang akan dijadikan simbol dan bahasa ekspresi. Tahap ini dapat dilihat sebagai awal penciptaan artistik (Kartika, 2016).

Kontemplasi menggambarkan pikiran seniman saat mencari simbol (metafora). Dalam proses artistik dan kreatif menghasilkan karya seni, kontemplasi dilakukan untuk mencari dan menemukan simbol (bahasa metaforis) yang akan menjadi ikon atau simbol dalam karya seni (Kartika, 2016).

Penjelasan di atas menerangkan bagaimana seorang seniman berimajinasi merenungkan beberapa simbol untuk digunakan sebagai bahasa ekspresi; sehingga dapat menjadi idiom komunikasi dalam karya seninya.

2. Pembentukan

1) Purwarupa

Proses pembuatan gambar awal untuk pekerjaan dikenal sebagai purwarupa. Seniman dapat merencanakan purwarupa dan mengembangkan beberapa purwarupa, sehingga dapat dipilih satu yang akan ditindaklanjuti menjadi karya seni. Pada tahapan ini dibuat tiga alternatif purwarupa. Purwarupa tersebut sebagai berikut:



Gambar 4. Purwarupa 1
Judul: Kekuatan Padi
Media: tinta pada kertas
(Digambar oleh: Aprisela 2018)



Gambar 5. Purwarupa 2
Judul: ATM-nya Orang Dulu
Media: tinta pada kertas
(Digambar oleh: Aprisela 2018)



Gambar 6. Purwarupa 3
Judul: Menabung
Media: tinta pada kertas
(Digambar oleh: Aprisela 2018)

Setelah melakukan analisis terhadap tiga alternatif purwarupa di atas, maka pilihan jatuh kepada purwarupa 3 berjudul “Menabung”. Analisis dilakukan berdasarkan pertimbangan konsep gaya surealis yang akan diwujudkan. Selain itu juga mempertimbangkan nilai-nilai filosofi dan fungsi sosial dari lumbung padi. Purwarupa 3 akan ditindaklanjuti dalam tahap perwujudan menjadi karya seni grafis bergaya surealis.

3. Perwujudan

Tahap perwujudan adalah tahap akhir dalam metode penciptaan. Tahap ini adalah tahap merealisasikan ide, konsep dan strategi visual yang telah ditetapkan. Pada tahapan perwujudan ini dilakukan evaluasi secara simultan untuk melihat dan mengontrol capaian artistik yang diinginkan, sehingga strategi visual, ide dan konsep yang telah disusun, direncanakan dan ditetapkan dapat tercapai secara maksimal. Evaluasi juga

dimaksudkan untuk meminimalisir risiko kegagalan dalam proses perwujudan.

PROSES PEMBUATAN KARYA

Proses pembuatan karya dimulai dari persiapan alat dan bahan yang digunakan dalam membuat karya. Persiapan ini sangat penting, karena proses perwujudan sering terhambat dan terkendala akibat dari ketidaksiapan alat dan bahan yang akan digunakan. Mood berkarya yang sedang dalam kondisi baik dapat segera hilang karena alat dan bahan yang tidak lengkap.

Alat yang digunakan adalah pisau cukil, *cutter*, pensil, pena, kertas sket, *hardboard*, *roler*, plastik mika, palet kaca, lakban, sendok dempul, minyak tanah, spons, wadah untuk mencuci peralatan dan kain lap. Bahan yang digunakan adalah cat akrilik, tinta cetak basis minyak, dan kanvas.

Langkah selanjutnya adalah membuat purwarupa. Purwarupa dibuat sebanyak tiga alternatif, untuk mencari kemungkinan komposisi yang menarik. Setelah pembuatan purwarupa selesai, dilakukan analisis sketsa untuk memilih satu purwarupa. Setelah didapatkan purwarupa terpilih, maka purwarupa tersebut dipindahkan pada *hardboard*, untuk pembuatan matrik atau klise.

Setelah itu dilakukan proses pencukilan untuk mendapatkan garis-garis kontur pada representasi objek. Setelah itu dilakukan pencetakan pada kanvas. Setelah kontur hitam selesai dicetak, maka dilakukan pewarnaan menggunakan Teknik stensil. Proses pewarnaan dilakukan sampai semua representasi objek dianggap benar-benar telah sesuai dengan konsep yang telah direncanakan dan tetapkan sebelumnya. Setelah proses pewarnaan selesai, dilakukan proses pencetakan kontur hitam Kembali, sehingga garis-garis kontur terlihat rapi dan

bersih. Setelah karya selesai dan benar-benar kering, karya diberi *frame* yang sesuai. Karya benar-benar selesai dan siap untuk dipamerkan.

HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penciptaan



Gambar 7. Hasil Karya
Judul Karya: “Menabung “
Ukuran: 100 cm x 100 cm

Medium: *hardboard cut* dan *stensil* pada kanvas
Tahun: 2018
(Foto: Aprisela , 2018)

2. Pembahasan

Karya seni grafis ini dibuat dan selesai pada tahun 2018. Karya ini diberi judul "Menabung". Karya ini dibuat pada kanvas berukuran 100 cm x 100 cm. Karya ini menggunakan teknik *hardboard cut* dan *stensil*. Media yang digunakan adalah cat akrilik dan tinta cetak berbasis minyak.

Struktur karya menggunakan gradasi warna hangat dan sejuk secara keseluruhan. Gunakan warna yang mirip dengan pirus di bagian atas dan warna yang mirip dengan merah muda di bagian bawah di latar belakang karya. Latar belakang diberi banyak variasi warna acak untuk mendapatkan kesan abstrak. Percikan acak cat hitam, merah,

kuning, biru dan putih dapat dilihat di latar belakang.

Ada representasi padi, bulir padi, lumbung, dan daun padi di mana-mana, tapi ini bulir padi yang paling menonjol. Visual padi berwarna kuning yang menandakan padi siap dipanen; hal ini dapat ditemukan di bagian atas dan di bawah lumbung padi. Terlihat juga representasi pintu lumbung padi seolah-olah sudah terpisah atau terlepas dari lumbung padi.

Seluruh atap lumbung padi diberi warna dengan gradasi warna coklat tua. Di atas atap terlihat satu ikat padi yang telah dipanen. Padi tersebut diikat dengan tali berwarna merah. Padi yang diikat ini didistorsi menjadi sangat besar, sehingga lumbung padi terlihat sangat kecil.

Daun padi yang sangat subur dapat ditemukan di belakang lumbung padi. Pada bagian depan terlihat banyak butir padi berwarna kuning emas yang didistorsi menjadi sangat besar. Buliran padi yang bertebaran di bagian depan mengelilingi lumbung padi menjadi *center of interest* pada karya.

Karya seni grafis dengan judul “Menabung” menggambarkan bagaimana hasil panen yang melimpah. Hasil panen melimpah ini ditandai oleh seikat padi dan bulir padi yang didistorsi menjadi sangat besar. Unsur-unsur ini mewakili akumulasi sumber daya yang kemungkinan besar akan dimanfaatkan dengan baik di masa depan. Hasil panen tersebut dimasukkan ke dalam lumbung untuk disimpan agar dapat digunakan untuk kebutuhan musim kemarau atau musim paceklik panjang. Sesuai fungsi sosial lumbung padi, bahwa padi yang disimpan tersebut dapat digunakan untuk kebutuhan masyarakat yang kurang mampu atau siapa pun yang membutuhkan ketika waktunya tiba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Karya dengan judul “Menabung” berhasil diciptakan berdasarkan lumbung padi Kerinci sebagai objek penciptaan. Karya ini berhasil diwujudkan dengan gaya surealis. Karya ini juga berhasil dibuat menggunakan penggabungan teknik *hardboard cut* dengan teknik stensil. Untuk mengakomodasi keinginan dalam mengekspresikan perasaan, karya ini berhasil menerapkan konsep distorsi. Penerapan konsep distorsi juga mampu mendukung gaya surealis yang ingin diwujudkan.

Penciptaan karya ini dapat membuktikan bahwa, segala sesuatu yang ada di sekitar kita berpotensi menjadi idiom dalam penciptaan karya seni, seperti: lumbung padi, bulir padi, daun padi dan sebagainya. Lumbung padi sebagai artefak hasil dari kebudayaan masyarakat Kerinci mempunyai nilai-nilai sosial yang baik. Hal ini perlu diupayakan menanamkan nilai-nilai ini kepada generasi selanjutnya. Lumbung padi tidak hanya sebatas bangunan untuk menyimpan hasil panen, akan tetapi ia memiliki makna yang amat dalam. Nilai-nilai filosofis ini akan hilang suatu saat, seiring dengan hilang dan lenyapnya lumbung padi di bumi Kerinci.

Proses penciptaan karya ini telah memberikan pelajaran banyak hal, seperti bagaimana memahami ide dengan lebih baik, membuat sketsa, mengerjakan karya, menggunakan teknik, dan bekerja dengan berbagai jenis bahan. Karya ini memunculkan kemungkinan bahwa masyarakat akan lebih kreatif dan apresiatif terhadap seni di masa depan. Karya ini mengandung pesan atau makna yang harus disampaikan ke masyarakat.

Setiap orang bisa mendapatkan manfaat dari proses penciptaan melalui artikel ini. Hasil penciptaan ini memiliki banyak potensi untuk dikembangkan. Baik dari sisi objeknya maupun dari sisi karya yang dihasilkan,

begitu juga dari potensi-potensi nilai-nilai filosofisnya. Bagi siswa dan mahasiswa seni, karya ini dapat dijadikan rujukan dalam proses kreatif. Bagi masyarakat Kerinci agar dapat mempertimbangkan atau menghidupkan lagi lumbung padi dan nilai-nilai filosofi yang terkandung di dalamnya.

DARTAR RUJUKAN

- Aprisela, J. (2018). *Pray for Indonesia*. pray-for-indonesia-html-Aprisela o5-o3-2018
- Budiwirman. (2011). *Sen Mencetak*. Universitas negeri Padang.
- Budiwirman. (2012). *Seni, Seni Grafis dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*. Universitas Negeri Padang.
- Dali, S. (2022). *The Persistence of Memory*. Www.Wikiart.Org. <https://www.wikiart.org/en/salvador-dali/the-persistence-of-memory-1931>
- Dauson, J. (1981). *The Complite Guide to Prints and printmaking History, Materials and Technique*. Excalibur Book.
- Hasibuan, M. S. R. N. K. (2014). Karakter Lanskap Budaya Rumah Larik Di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 6(02), 13–15. <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jli/article/view/16558>
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu.
- Kartika, D. S. (2004). *Pengantar Estetika*. Rekayasa Sains.
- Kartika, D. S. (2016). *Kreasi artistik: perjumpaan tradisi dan modern dalam paradigma karya seni* (L. P. dan K. B. N. Citra Sains (ed.)).
- Mujiono. (2010). Seni Rupa Dalam Perspektif Metodologi Penciptaan: Refleksi Atas Intuitif dan Metodis. *Imajinasi, Vol. VI No*, 75–83.
- Nofrial, N., Prihatin, P., Wahyono, W., & Laksono, M. A. (2019). Bilik Padi Tradisional Kerinci. *Corak*, 8(2), 161–178. <https://doi.org/10.24821/corak.v8i2.2989>
- Piliang, Y. A. (2004). *Semiotika Teks* :

- Sebuah Pendekatan Analisis Teks.
MediaTor, 5(2), 189–198.
https://www.researchgate.net/publication/265040699_Semiotika_Teks_Sebuah_Pendekatan_Analisis_Teks
- Rajudin, R., Miswar, M., & Muler, Y. (2020). Metode Penciptaan Bentuk Representasional, Simbolik, Dan Abstrak (Studi Penciptaan Karya Seni Murni Di Sumatera Barat, Indonesia). *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 261.
<https://doi.org/10.24114/gr.v9i2.19950>
- Rizqika, M. K., & Hadianto, F. I. (2021). Lumbung dalam Perspektif Budaya Sumatra: Menginterpretasi Koleksi Museum Nasional. *Prajnaparamita*, 9(1), 1–15.
<https://doi.org/10.54519/prj.v9i1.10>
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Penerbit ITB.
- Yani Rahmadhanty1, D. (2019). Paket informasi arsitektur rumah gadang tiga kabupaten di sumatera barat. *Jurnal Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 8(September), 550–561.

Website:

- <http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/eric-a-hestu>
- <http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/faizal>
- <http://repo.iain-tulungagung.ac.id>
- <http://staffnew.uny.ac.id>
- <https://ejournal.unsrat.ac.id>